

KAJIAN SINTAKSIS SURAT KABAR NASIONAL: BERITA KEKALAHAN TIMNAS INDONESIA

*Yesika Maya Ocktarani*¹⁶

ABSTRACT

This paper provides information about the lexical system in articles of two national newspapers in providing information about the loss of Indonesian national football team in AFF Cup 2010. Every newspaper has its own style in providing information, thus through this paper the different way of writing can be seen from the words which are used in the articles. From two national newspapers, the data is taken and analyzed using descriptive quantitative method based on word and sentences classification. From the analysis, the structure of sentences is used as reminder that every language has specific symbol and forms. The result shows that newspaper A is more comprehensive in providing information than B. Newspaper A has more complex sentences and various words compare with the other one. From the words can also be seen that B only focus on how supporters suffered by the loss, instead of explaining the information about the loss itself.

Kata Kunci : *sintaksis, pilihan kata, media cetak*

PENDAHULUAN

Mengetahui struktur bahasa merupakan kajian yang menarik mengingat selama ini pengguna bahasa hampir tidak pernah berfikir tentang pembentukan struktur tersebut mulai dari bunyi hingga sampai ke wacana. Biasanya pengguna bahasa hanya menggunakan berdasar apa yang biasanya digunakan oleh dunianya (masyarakat tutur) sehingga saat dihadapkan pada pemilihan kata yang tepat, tidak jarang kita menemukan kesulitan saat menjelaskannya. Terlebih apabila kita diminta untuk menjelaskan sebuah bahasa kepada mereka yang bukan penutur jati, barulah kita menyadari adanya struktur bahasa tertentu yang menandai sebuah kalimat.

Media berperan dalam pembentukan sebuah bahasa. Tidak sedikit istilah baru yang muncul melalui media dan akhirnya diterima oleh masyarakat pengguna bahasa tertentu. Sehingga media juga dapat secara

¹⁶ Pengajar di Program Studi S1 Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang

imajiner menentukan segmentasi pengunanya. Pemilihan bahasa yang lugas mengarah pada sekelompok masyarakat tertentu. Melalui tulisan ini, digambarkan bagaimana surat kabar menggambarkan kapasitas kebahasaan mereka yang termaktub dalam pilihan kata dan kompleksitas di setiap kalimat yang dipilih dalam pemberitaan mereka.

Dalam tulisan ini, digambarkan perbandingan leksikal antara dua surat kabar nasional dalam memberitakan tentang kekalahan timnas pada piala AFF 2010. Pembahasan difokuskan pada kajian kata sebagai sebuah sub sistem bahasa. Berdasarkan artikel pada kedua harian tersebut, digambarkan bagaimana setiap kalimat tersusun, sehingga pembaca dapat membandingkan kedua tulisan tersebut dan menarik beberapa kesimpulan. Setiap kalimat pada dua harian tersebut dibedah sampai tataran jenis kata.

ASPEK KATA

Dalam ilmu bahasa, kajian tentang hubungan antar kata atau kata dengan satuan bahasa di atasnya disebut dengan sintaksis. *Syntax is the study of phrases, clauses, and sentences* (Parker and Riley, 2005:53). Karenanya, jika terdapat sebuah kajian yang membahas tentang bagaimana sebuah simbol bahasa dapat tersusun sehingga memiliki makna tertentu, baik berupa kata, frase, maupun kalimat, maka masuk dalam kajian sintaksis. Chomsky (1954) adalah linguist pertama kali memperkenalkan kajian ini dalam bukunya *Syntactic Structure* yang kemudian disebut juga dengan *generative grammar*. Sebagai sebuah studi bahasa yang mempelajari frasa, klausa dan kalimat, sintaksis serta menjadikan kata sebagai bentuk dasar kajiannya.

Kata berarti satuan bahasa yang terdiri dari atas atau gabungan morfem yang dapat diujarkan secara bebas (Kridalaksana, 2008:110). Diujarkan secara bebas tentu saja direlasikan dengan makna dari kata itu sendiri. Sehingga tidak semua gabungan morfem memiliki makna. Seperti pada contoh kata 'buis', jika susunan morfem-morfemnya tidak tepat sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, maka tidak akan disebut kata dan hanya sebagai deret huruf, seperti 'uisb' atau 'sibs' yang tidak memiliki makna apapun.

Sama halnya dengan bahasa lain, dalam bahasa Indonesia, juga memiliki cirinya sendiri. Ada simbol tertentu yang disusun sedemikian rupa sehingga disebut kata, kalimat, hingga wacana. Ciri tersebut mulai dari susunan morfem yang teratur sehingga membentuk kata, sampai

dengan kalimat yang berbentuk kompleks sehingga menjadi sebuah wacana. Karenanya, seperti bahasa lainnya pula, pada tataran kata, bahasa Indonesia juga memiliki kategorisasi seperti kata benda, kata kerja, kata sifat dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kata dan persebarannya dalam struktur bahasa Indonesia.

A. Kelas Kata

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis kata (Kridalaksana, 2007: 52-58). Secara sintaksis kategori verba adalah kata yang jika dikaitkan dengan kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. Jika kata ini dikaitkan dengan frasa, maka kata ini bisa diawali dengan partikel *tidak, jangan, sudah, belum, akan* namun tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih*, atau *ke, dari*. Verba sendiri memiliki kategori dilihat dari hubungannya dengan nomina yang mendampinginya. Contoh verba antara lain *duduk, pergi, memberikan, berhubungan*, dan sebagainya.

Nomina adalah kelas kata yang di dalam kalimat biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek. Jenis ini biasanya memiliki kesepadanan dengan orang, benda atau sesuatu yang dibendakan seperti *kecantikan*. Berbeda dengan verba, nomina tidak bisa diawali dengan partikel *tidak* dan mungkin dapat diawali dengan partikel *dari*. Contohnya adalah pada *rumah, tanaman, Andi, ruas, gunung, dan sebagainya*.

Kelas kata berikutnya adalah Ajektiva yang menerangkan nomina. Ajektiva dapat dilekati dengan partikel *sangat, lebih, kurang, agak*. Kata ini memiliki bentuk seperti ajektiva dasar, turunan, dan majemuk. Contoh ajektiva dasar : siap, tinggi, panas, mirip, dan sebagainya. Ajektiva turunan adalah ajektiva yang berafiks, berduplikasi, deverbialisasi, denominalisasi, de-adverbialisasi, denumeralisasi, dan de-interjeksi. Selain ketiga kelas kata tersebut, Kridalaksana (2007) menjelaskan setidaknya terdapat kategori lain seperti pronomina, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi.

B. Frasa, Klausa dan Kalimat

Setelah mengulas kata, tataran berikutnya adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif, misalnya pada *bola besar, gadis cantik*. Sementara pada *bola itu besar* gabungan kata ini tidak disebut frasa karena bersifat predikatif. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya

terdiri dari subyek dan predikat. Selanjutnya kalimat adalah konstruksi gramatika yang dapat berdiri sendiri terdiri dari satu klausa atau lebih.

Dengan kemunculan frasa, kalusa, dan kalimat maka ciri sebuah bahasa semakin Nampak. Kata yang tersusun oleh morfem kemudian membentuk frasa sampai kalimat kemudian dapat disatukan dengan kalimat-kalimat yang lain membentuk wacana. Wacana merupakan satuan gramatika terbesar yang memiliki kesatuan maksud yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Wacana dapat berbentuk tulisan seperti pada artikel media cetak (harian) yang akan dibahas dalam karya ini.

METODOLOGI

Untuk mengetahui adanya kesatuan sebuah teks berikut perbandingannya dengan teks lain maka sebuah metodologi ditetapkan. Dalam tulisan ini metode deskriptif kuantitatif dipilih karena proses penggambaran dua teks didasarkan pada jumlah kategori tertentu. Dengan mengetahui jumlah kata dengan kategori tertentu pada kedua teks, pada akhirnya kedua teks dapat dikelompokkan, dibandingkan, dan diidentifikasi.

Sumber data adalah dua artikel tentang kekalahan tim nasional Sepakbola Indonesia melawan Malaysia, yang diambil dari harian K dan SM edisi Selasa, 28 Desember 2010. Selanjutnya artikel pada K disebut Teks A dan dan yang bersumber dari SM disebut Teks B. Setelah teks dipilih kemudian dipilah per kalimat untuk diidentifikasi berdasar kategori katanya. Selanjutnya akan dihitung jumlah masing-masing kata pada setiap kalimat berikut reratanya. Proses akhir dari pengolahan data adalah mengidentifikasi kedua teks dan menggambarkannya dalam bentuk paparan tertulis padapembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kedua teks memiliki tentu perbedaan dalam menuliskan berita. Teks A menuliskan sepuluh kalimat lebih sedikit dari Teks B. Namun yang menarik Teks A menyajikan dua kali kalimat majemuk yang dimiliki Teks B. Berikut digambarkan rekapitulasi perbandingan jenis kata dan kalimat pada kedua teks tersebut.

Tabel. 4.1 : Rekapitulasi Perbandingan Jenis Kata dan Kalimat pada Teks A dan Teks B

No	Aspek	Teks A	Teks B
1	Jumlah kalimat	27	39
2	Kalimat pasif	6	12
3	Kalimat majemuk	15	7
4	Jumlah kata	428	505
5	Jumlah Nomina	213	197
6	Jumlah Verba	63	67
7	Jumlah Ajektiva	23	35
8	Jumlah Adverbia	42	45
9	Jumlah Frasa Nomina	46	41
10	Rata-rata jumlah nomina per NP	2,04	2,04
11	Rata-rata jumlah kata per kalimat	15,8	12,9
12	Rata-rata nomina per kalimat	7,8	5,05
13	Rata-rata verba per kalimat	2,3	1,7
14	Rata-rata ajektiva per kalimat	0,8	0,8
15	Rata-rata adverbia per kalimat	1,5	1,1

Pada rekapitulasi tersebut, Teks Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut diketahui bahwa teks A memiliki jumlah kalimat yang lebih sedikit daripada teks B. Dengan demikian, jumlah kata pada teks B lebih banyak dari teks A berikut jumlah nomina, verba, ajektiva dan adverbianya. Namun jumlah nomina dan frasa nomina pada teks A lebih banyak dari teks B.

Setelah ditilik lebih lanjut, baik teks A dan B memiliki kesamaan pada rata-rata jumlah nomina pada frasa nominanya dan rata-rata ajektivanya. Selebihnya teks A memiliki rata-rata yang relatif lebih tinggi dari teks B pada jumlah kata per kalimat, dan jumlah nomina, verba, dan adverbia.

Dari sisi penyusunan wacana, kedua teks memiliki perbedaan penggunaan kalimat. Teks B lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat pasif, setidaknya sepertiga dari keseluruhan kalimat di teks B adalah kalimat pasif. Berbeda dengan teks A, teks B lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat majemuk. Hal ini tampak dari kemunculan kata 'dan' dan 'tetapi' pada teks A, yang jumlahnya dua kali lebih banyak dari teks B.

Selain nomina yang berkaitan dengan sepak bola, pada kedua teks juga ditemukan pronominal *kami*. juga muncul dalam pemberitaan tersebut. Hal ini disebabkan pemberitaan juga mengutip tuturan dari narasumber mereka secara langsung.

Pengulangan kata pada kedua teks terdapat pada beberapa kata yang berkaitan tentang kekalahan pada final piala AFF 2010. Sehingga pilihan kata termasuk pada register permainan sepak bola khususnya tentang kejuaraan tersebut. Selain itu kata yang sering muncul secara umum pada beragam teks juga dilihat, seperti kata *pada, di, dari,* dan sebagainya.

Tabel berikut ini menunjukkan perbandingan pengulangan kata pada kedua teks tersebut :

Tabel. 4.2 : Perbandingan Pengulangan Kata Pada Teks A dan Teks B

NO	KATA	Teks A	Teks B
1.	Malaysia	3	9
2.	Indonesia	4	10
3.	laga	9	0
4.	Riedl	2	2
5.	gol	9	1
6.	pemain	7	2
7.	bermain	2	0
8.	timnas	1	13
9.	suporter	0	11
10.	pelatih	3	2
11.	namun	0	5
12.	justru	0	2
13.	yang	11	10
14.	Di	8	20
15.	tetapi	3	1
16.	kami	6	5
17.	pada	4	1
18.	hal	3	1
19.	dan	10	4

Dari data tersebut terlihat bahwa teks A tidak memiliki kata *suporter* yang dalam teks B muncul sebanyak 11 kali. Teks B menyebut *timnas* sebanyak 13 kali sementara teks A hanya 1 kali. Teks B mempunyai kecenderungan untuk banyak menampilkan nomina 'Indonesia', 'Malaysia', 'pemain', dan 'Suporter', seperti pada nomor 1,2,8,9. Namun teks A memilih nomina pemain lebih banyak dari teks B. Hal ini menunjukkan bahwa teks B mengulas kekalahan timnas yang

dikaitkan dengan suporternya sementara pada teks A menekankan pada pertandingan itu sendiri (terlihat pada kata *gol*, *pemain*, dan *pelatih*).

Kata yang secara umum juga muncul dalam kedua teks tersebut. Teks A mengulang lebih banyak kata *yang* dan *dan*. Kata tersebut termasuk konjungsi, sehingga memberikan bukti bahwa kalimat yang digunakan panjang.

Panjangnya kalimat bukan pada keterangan sebuah nomina atau perpanjangan adverbial tetapi pada jumlah klausa dalam kalimat tersebut. Hal ini juga terlihat pada tabel sebelumnya bahwa teks A memiliki lebih banyak kalimat majemuk dibanding teks B. Sementara teks B menggunakan kata *di* lebih banyak, yang memberikan gambaran bahwa panjangnya kalimat dikarenakan adanya tambahan mengenai tempat/lokasi.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap media memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam menyampaikan ulasanya. K menyajikan berita kekalahan yang dikaitkan pada persiapan menjelang pertandingan berikutnya. Sementara SM memilih berita kekalahan yang dikaitkan dengan sensasi dukungan suporternya. Dari analisis data dan pemilahan yang dilakukan dalam pembahasan, Suara Merdeka memiliki kalimat yang lebih sederhana dan mudah dicerna oleh banyak kalangan.

Dengan demikian anggapan bahwa media masa memiliki segmentasi sendiri terbukti dari kajian ini. Harian K memperlihatkan bahwa segmentasinya adalah kalangan yang mampu memahami kalimat majemuk. Sementara harian SM membidik pembaca yang memilih kalimat sederhana.

Dalam karya ini analisis belum dilaksanakan secara menyeluruh, dalam arti proses pembentukan kata (dari morfem) tidak disertakan dalam pembahasan. Selain itu, kajian hanya sebatas sintaksis saja sehingga asumsi penulis terhadap simpulan (paragraph sebelumnya) dapat dimungkinkan salah. Karenanya penelitian lebih mendalam dan menyeluruh nampaknya perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ja Jung Song. 2001. *Linguistics Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, Frank dan Riley Kathryn. 2005. *Linguistics for Non-Linguists*. Boston: Longman.